

# Masalah dan Prospek Tenaga Kerja sektor Industri Kecil dan Sektor Informal di Indonesia

Oleh : Edy Suandi Hamid



*Edy Suandi Hamid, adalah dosen negeri yang dipekerjakan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, disamping juga sebagai staf peneliti pada Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan (P3PK) UGM dan Sekretaris Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia DIY. Lahir di Tanjung Enim 11 Desember 1957, dan menyelesaikan studi dari FE UGM jurusan ilmu ekonomi dan studi pembangunan (Umum); april*

*1983 S1 serta S2 dari Faculty of Economic Thammasat University, Bangkok 1990. Pernah menjadi wartawan dan redaksi ekonomi harian Kedaulatan Rakyat, serta Pimpinan Redaksi Majalah Equilibrium (FE UGM). Kini aktif dalam kegiatan penelitian yang menyangkut masalah pedesaan. Menulis buku Pengantar Teori Perilaku Konsumen (bersama Drs. Effendi Ari, 1985), menyunting buku Kredit Pedesaan di Indonesia (bersama Prof. Mubyarto, 1986) dan Meningkatkan Efisiensi Nasional (bersama Prof. Mubyarto, 1987).*

## Masalah Kependudukan

Sampai sekarang ini masalah kependudukan di Indonesia masih menghadapi beberapa problema besar yang dalam jangka panjang selama PJPT II-mendatang masih akan terus berlanjut, walaupun untuk beberapa sisi permasalahannya semakin berkurang. Problema tersebut antara lain: pertama, jumlah penduduk yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang masih relatif tinggi. Sekarang ini (1993) penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 185 juta, sedang laju pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun selama periode 1980-1990 adalah

1,97 %. Dari sisi ini, dalam jangka panjang jumlah penduduk Indonesia tidak akan berkurang, namun demikian untuk tingkat pertumbuhannya diperkirakan nantinya dapat semakin diperkecil hingga sekitar 1 persen per tahun. Kedua, penyebaran penduduk yang tidak merata. Pulau Jawa yang luasnya hanya 6,9 persen dari luas daratan Indonesia, dihuni oleh 61 persen dari total penduduk. Ini menunjukkan ketimpangan yang sangat tinggi, dan agaknya masih menimbulkan tanda tanya apakah dapat terjadi perubahan yang significant selama kurun waktu dua puluh lima tahun mendatang. Program transmigrasi saja sejauh ini memang telah

cukup banyak berhasil memindahkan penduduk dari Jawa ke luar Jawa. Namun demikian hal ini juga dibarengi arus perpindahan dari luar Jawa ke Jawa, di samping pertumbuhan penduduk Jawa sendiri yang terus bertambah. Akibatnya, tekanan kependudukan di Jawa makin bertambah. Jika Pulau Jawa masih saja tetap menjadi sentral dalam aktivitas ekonomi dan pemerintahan, maka dalam jangka panjang masih sukar diharapkan akan terjadi perubahan yang berarti dalam pemerataan penduduk ini, sebagaimana yang terjadi selama PJPT I.

**Ketiga**, kualitas penduduk yang rendah. Hal ini tercermin dari tingkat pendidikan dari angkatan kerja kita yang masih bertumpu pada mereka yang hanya berlatar belakang pendidikan sekolah dasar atau lebih rendah. Data statistik yang ada untuk tahun 1991 menunjukkan bahwa 62,02 % dari angkatan kerja kita hanya berpendidikan lulusan sekolah dasar atau lebih rendah dan tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Kualitas penduduk yang rendah ini akan berpengaruh langsung dengan tingkat produktivitas angkatan kerja yang bersangkutan. Namun dari sisi ini, kecenderungan yang ada menunjukkan bahwa tingkat pendidikan -- yang berarti juga kualitas manusianya -- semakin baik. Dalam jangka panjang, dapat diduga bahwa masalah ini akan semakin bisa diatasi, sehingga produktivitas tenaga kerja juga akan semakin tinggi.

**Keempat** adalah masalah pengangguran. Walaupun dari berbagai statistik yang ada menunjukkan bahwa penduduk yang "tidak bekerja" adalah rendah, namun dalam kenyataannya pengangguran di Indonesia sebetulnya cukup tinggi. Data yang ada menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang

"menganggur" hanya 1,41 % dari total angkatan kerja. Data tentang sedikitnya penduduk yang tidak bekerja tersebut memang bisa menyesatkan jika kita tidak memahami pengertian bekerja dalam batasan yang digariskan Biro Pusat Statistik. Karena pengertian "bekerja" yang ada dimaksudkan dalam data statistik itu hanyalah bagi mereka yang melakukan aktivitas untuk mendapatkan pendapatan dengan bekerja paling sedikit satu jam dalam seminggu. Namun kenyataannya banyak angkatan kerja tersebut sebetulnya "setengah menganggur" yakni bekerja kurang dari jam yang layak, atau lebih kecil dari 35 jam per minggu. Kecenderungan yang ada menunjukkan secara absolut maupun relatif mereka yang tidak bekerja atau bekerja kurang dari 35 jam per minggu jumlahnya semakin meningkat. Tahun 1971, angkatan kerja kita tergolong unemployoment dan underemployoment adalah 16 juta orang atau 38 % dari angkatan kerja. Tahun 1985 jumlahnya meningkat menjadi 31 juta orang (46%) dan meningkat lagi menjadi 39 juta (50%) dalam tahun 1990 (Soemitro, 1989)

### **Industri Kecil**

Jika kita mencermati data penyerapan angkatan kerja per sektor, maka tampak jelas bahwa sektor pertanian masih tidak banyak mengalami perubahan dalam hal porsi untuk menyediakan kesempatan kerja. Sejak masa kolonial sampai sekarang sektor pertanian (termasuk perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan) paling dominan dibandingkan sektor lainnya dalam menyerap angkatan kerja yang ada. Pada tabel terlihat bahwa dalam tahun 1991 lebih dari 51,5 % angkatan kerja kita mengandalkan sektor pertanian sebagai pekerjaan utamanya. Untuk pedesaan

jumlah ini mencapai 66 persen. Sementara sektor industri menyediakan kesempatan kerja hanya 8,89 % dari angkatan kerja yang ada.

Dalam strategi dan target pembangunan kita, sebenarnya sektor industri ini diharapkan menjadi sektor yang terus berkembang sehingga dapat menyerap pertumbuhan angkatan kerja dengan lebih besar. Kenyataannya hal itu tidak terwujud. Penyerapan tenaga kerja di sektor industri ini berjalan lambat. Dalam tahun 1971 sektor ini menyerap 5,5 % dari angkatan kerja, naik menjadi 9,1 % tahun 1971, dan hanya 8,9 % dalam tahun 1991. Ini memberikan indikasi bahwa perkembangan industri kita lebih bersifat *capital intensive*, sehingga tak banyak kesempatan kerja baru yang diciptakan.

Indikasi di atas diperkuat lagi dari kenyataan bahwa sebagian besar tenaga kerja industri ini bukan diserap industri besar dan sedang, melainkan oleh sub sektor industri kecil. Sensus penduduk tahun 1986 menunjukkan industri kecil dan industri kerajinan/rumah tangga ini menyerap 68 % dari angkatan kerja yang bekerja di industri. Namun demikian, jika dilihat dari sisi outputnya, maka sektor ini hanya menyumbang sekitar 18 % dari total output industri. Ini berarti ada kesenjangan pendapatan yang sangat lebar antara sektor industri besar dan sedang di satu pihak, dengan industri kecil dan kerajinan di lain pihak.

Faktor lain yang menyebabkan sektor industri kecil ini banyak menyerap angkatan kerja industri agaknya bisa ditelusuri dari tingkat pendidikan angkatan kerja yang ada. Sebagaimana dikemukakan di atas, angkatan kerja yang ada mayoritas berpendidikan sekolah dasar atau lebih rendah. Dengan kondisi yang demikian,

maka tidak mengherankan jika di industri pun latar belakang pendidikannya mayoritas SD atau lebih rendah itu. Latar belakang pendidikan yang sangat rendah tersebut hanya mungkin diserap oleh sektor industri kecil/kerajinan. Gambaran pada tahun 1988 menunjukkan, dari 5,9 juta angkatan kerja di sektor industri, sebanyak 71 persen di antaranya hanya berpendidikan SD atau lebih rendah.

Sebagaimana dikemukakan di atas, dalam PJPT II transformasi pendidikan akan terjadi di tanah air. Tingkat pendidikan angkatan kerja yang ada kian tinggi. Oleh karena itu, sektor industri pun agaknya semakin banyak digeluti oleh angkatan kerja yang lebih berkualitas dibandingkan yang ada sekarang. Pertanyaan yang mungkin muncul adalah: apakah proporsi angkatan kerja di industri kecil akan tetap dominan? Jika ini pertanyaannya, maka hipotesa yang ada bisa diajukan adalah tetap mayoritasnya porsi angkatan kerja yang bekerja di industri kecil tersebut. Hanya saja kemungkinan besar akan terjadi pola hubungan kerja yang berbeda antara industri kecil dengan yang lebih besar. Jika selama ini hubungan bapak angkat yang sangat dipaksakan dan formalistik, maka pada masa yang akan datang polanya kemungkinan besar akan berubah. Keterkaitan industri besar dengan yang kecil akan terasa lebih sebagai hubungan yang saling menguntungkan. Industri kecil akan memasok komponen-komponen tertentu dari industri yang lebih besar, sebagaimana yang terjadi di Jepang, Singapura dan berbagai negara Asia lainnya. Saat ini pemerintah memang sudah melakukan upaya perintisan ke arah itu, walaupun sejauh ini masih dalam tahap yang sangat awal, dan diterima secara setengah-setengah oleh industri besar. Dengan kian tingginya pendidikan dan

ketrampilan tenaga kerja di industri kecil, maka akan dapat menumbuhkan kepercayaan industri besar/ sedang untuk mensubkontrakkan pekerjaan tertentu pada industri kecil ini. Industri kecil dapat memasok berbagai komponen yang dibutuhkan industri besar dan barang-barang setengah jadi (*intermediate goods*). Keadaan ini tentu saja akan dapat lebih mudah mewujudkan jika usaha yang dilakukan pemerintah, dan juga lembaga-lembaga swadaya masyarakat, untuk mendorong perkembangan industri kecil terus berlanjut.

### Sektor Informal

Jika kita kaitkan dengan sektor informal, maka sektor industri kecil ini umumnya dapat kita masukkan ke dalam sektor tersebut, atau paling tidak dalam kelompok "semi formal", karena jika kita lihat industri ini tidak sepenuhnya memenuhi karakteristik dari apa yang dimaksud dengan sektor informal tersebut (Lihat tabel 1). Ini mengingat secara kuantitatif dan kualitatif, sektor ini, walaupun sangat sedikit misalnya, masih ada yang tersentuh kebijaksanaan pemerintah.

Tabel 1. Perbedaan Karakteristik Sektor Formal dan Sektor Informal

KAREKTERISTIK	SEKTOR FORMAL	SEKTOR INFORMAL
Modal	Relatif mudah diperoleh	Sukar diperoleh
Teknologi	Padat modal	Padat karya
Organisasi	Birokrasi	Mempunyai organisasi keluarga
Kredit	Dari lembaga keuangan resmi	Dari lembaga keuangan tak resmi
Serikat Buruh	Sangat berperan	Tidak berperan
Bantuan Pemerintah	Penting untuk kelangsungan usaha	Tidak ada
Hubungan dengan desa	One-way traffic untuk kepentingan sektor formal	Saling menguntungkan
Sifat dunia usaha	Sangat tergantung dari perlindungan pemerintah / impor	Berdikari
Persediaan Barang	Berdasarkan kontrak kerja	Berdasarkan asas saling percaya

Sumber : Sri Edi Swasono, et. al., Studi Kebijakan pengembangan Sektor Informal, Kerjasama UI-LSP, 1986

Pembinaan dan pengembangan sektor industri kecil, adalah bagian dari upaya mengangkat sektor ini menjadi lebih besar dan dapat masuk dalam kelompok sektor formal, yang secara absolut memang saat ini sangat besar perannya dalam memberikan sumbangan pada pendapatan nasional bangsa kita. Jika kita amati porsi tenaga kerja yang terserap pada sektor informal ini, tampak bahwa secara total sektor ini menyerap 75,93 % dari total angkatan kerja kita (Tabel 2). Sementara itu, lokasi mereka sebagaimana halnya juga distribusi penduduk Indonesia -- sebanyak 75,93 % bekerja di daerah pedesaan. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa sektor informal ini sangat membantu problematik ketenagakerjaan yang ada di pedesaan, walaupun dari segi produktivitasnya boleh jadi di antaranya banyak yang tidak memberikan nilai tambah yang berarti.

Dalam perkembangannya, sektor informal sendiri telah menunjukkan fenomena di mana sektor ini semakin banyak dimasuki oleh angkatan kerja baru. Gejala seperti ini memang wajar terjadi manakala tingkat pengangguran penuh, setengah menganggur ataupun pengangguran yang tak kentara itu tinggi. Dalam Tabel 3 tampak jelas bahwa selama kurun waktu 1980-1985 jumlah angkatan kerja yang terserap di sektor informal tumbuh dengan rata-rata 3,52 % per tahun. Walaupun secara proporsional pertumbuhannya lebih rendah dari sektor formal, namun secara absolut penyerapan angkatan kerja oleh sektor informal ini adalah jauh lebih tinggi dari sektor formal. Hal ini kembali menyuratkan arti dan kontribusi penting dari sektor informal dalam membantu menyediakan kesempatan kerja baru bagi angkatan kerja kita selama Pelita V setiap tahun bertambah 2,4 juta pekerja.

Tabel 2.

Tenaga Kerja Sektor Formal dan Informal di Indonesia (angka dalam kurung = %)

Kawasan	Sektor Formal (Juta Orang)	Sektor Informal (Juta Orang)	Total (Juta Orang)
Daerah Pedesaan	7,877 (16,72 %)	39,224 (83,28 %)	47,101 (100 %)
Daerah Perkotaan	6,037 (56,41 %)	4,665 (45,59 %)	10,702 (100 %)
Indonesia	13,914 (24,07 %)	43,889 (75,93 %)	57,803 (100 %)

Sumber : Biro Pusat Statistik, Pekerja Sektor di Indonesia, Februari 1986.

Tabel 3. Tingkat Pertumbuhan per Tahun dari Sektor Formal dan Informal (1980 - 1985)

Tahun	Tahun 1980*) (Juta Orang)	Tahun 1985 (Juta Orang)	Kenaikan per Tahun (1980-1985)
1. Sektor Formal	15,534	19,509	4,56%
2. Sektor Informal	36,020	42,948	3,52%
3. Total	51,553	62,457	3,84%

Sumber : 1. Biro Pusat Statistik, Hasil Sensus Penduduk 1980 seri 5, tabel 46.9, 1983.  
2. Biro Pusat Statistik, Hasil Survei Penduduk antar sensus 1985, SUPAS, tabel 46.9, 1987.

Catatan :

\*) Bekerja minimum satu jam minggu lalu/menganggur sementara

Tekanan penduduk di pedesaan, misalnya, telah menyebabkan mereka melakukan urbanisasi ke perkotaan. Karena sektor formal di kota tak mampu (dan tak mau) menyerap mereka, maka jadilah angkatan kerja yang melakukan urbanisasi ini bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang relatif rendah. Mereka yang bekerja di sektor ini sebetulnya sudah berperan membantu usaha penciptaan kesempatan kerja dan mengatasi keresahan sosial yang ada sebagai akibat tingginya pengangguran. Namun demikian sejauh ini banyak kebijaksanaan dan keputusan pemerintah justru "memberi peluang" yang mematikan bagi sektor informal ini. Sektor formal yang ada, misalnya pada berbagai aktivitas di sektor industri besar dan sedang, lebih terkesan bersifat padat modal, sehingga tidak mengherankan kalau selama PJPT I yang lalu andil sektor industri dalam

menyerap kesempatan kerja masih jauh dari yang diharapkan.

### Daftar Pustaka

- Biro Pusat Statistik, *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*, BPS, Jakarta, Agustus, 1991.
- Poot, Huib dkk, *Industrialization and Trade in Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1990.
- The Kian Wie, *Industrialisasi di Indonesia*, Sinar Harapan, Jakarta, 1988.
- YIIS-EUR, *Simposium on Small Industries* (kumpulan makalah), Cipanas, Juli 1990.
- Surat khabar dan Majalah
1. Harian Kedaulatan Rakyat, berbagai edisi
  2. Harian Kompas, berbagai edisi
  3. Harian Yogya Post, berbagai edisi
  4. Mingguan Tempo, berbagai edisi.

LAMPIRAN 1  
 PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS YANG TIDAK BEKERJA DAN Mencari PEKERJAAN MENURUT  
 GOLONGAN UMUR DAN PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN  
 POPULATION 10 YEARS OF AGE AND OVER WHO WERE NOT WORKING AND LOOKING FOR WORK BY  
 AGE GROUP AND EDUCATIONAL ATTAINMENT  
 (AGUSTUS / AUGUST 1991)

KOTA + PEDESAAN/URBAN + RURAL

LAKI-LAKI + PEREMPUAN/MALE + FEMALE

GOLONGAN UMUR AGE GROUP	TIDAK/BLH PERNAH SEKOLAH NO SCHOOLING	TIDAK/BLH.TMT S D DID NOT COMPLETE/ NOT YET COMPLETED PRIMARY SCHOOL	PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN / EDUCATIONAL ATTAINMENT								JUNJAH TOTAL (13)	
			SEKOLAH DASAR PRIMARY SCHOOL	S M T P		S M T A		DIPLOMA I/II DIPLOMA I/II	AKADEMI/ DIPL.III ACADEMY/ DIPL.III	UNIVER- SITAS UNIV- SITY		TAK TERJAWAB NOT STATED
				UMUM GENERAL	KEJURUAN VOCATIONAL	UMUM GENERAL	KEJURUAN VOCATIONAL					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
10 - 14	1 943	19 976	33 965	-	-	-	-	-	-	-	-	55 884
15 - 19	-	17 044	196 402	141 950	10 379	100 444	59 374	-	-	-	-	525 593
20 - 24	8 849	19 970	98 570	132 922	10 951	436 276	243 309	5 862	12 937	20 184	-	989 830
25 - 29	1 019	11 655	43 499	38 061	3 904	110 721	62 872	10 838	16 130	61 904	-	360 603
30 - 34	6 263	22 380	17 919	14 130	7 202	20 781	16 456	-	6 391	14 398	-	126 620
35 - 39	-	4 070	16 550	5 499	-	4 956	-	-	2 049	-	-	33 124
40 - 44	2 719	3 422	3 442	5 445	1 428	6 447	-	-	-	-	-	24 903
45 - 49	-	4 099	1 944	-	-	-	1 812	-	1 855	-	-	9 710
50 - 54	1 944	8 900	5 476	1 905	-	-	-	-	-	-	-	18 225
55 - 59	5 365	-	3 861	4 112	3 535	-	-	-	-	-	-	16 873
60 - 64	-	-	1 535	804	-	-	-	-	-	-	-	2 339
65 - 69	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
70 - 74	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
75+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
T.T./ NOT STATED	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JML/ TOTAL	28 802	111 516	423 163	344 828	39 399	679 625	383 823	16 700	39 362	96 486	-	2 163 704

LAMPIRAN 2  
 PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA SELAMA SEMINGGU YANG LALU  
 MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JUMLAH JAM KERJA SELURUHNYA  
 POPULATION 10 YEARS OF AGE AND OVER WHO WORKED DURING THE PREVIOUS WEEK  
 BY AGE GROUP AND TOTAL WORKING HOURS  
 (AGUSTUS / AUGUST 1991)

KOTA + PEDESAAN/URBAN + RURAL

LAKI-LAKI + PEREMPUAN/MALE + FEMALE

GOL. UMUR AGE GROUP	JUMLAH JAM KERJA SELURUHNYA/ TOTAL NUMBER OF HOURS WORKED													T.T NOT STATED	JUMLAH TOTAL
	0*)	1 - 4	5 - 9	10 - 14	15 - 19	20 - 24	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 - 64	65 - 74	75+			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	
10-14	9 823	48 816	248 595	415 195	292 108	348 358	312 405	239 768	133 391	74 169	38 640	17 464	-	2 178 732	
15-19	66 281	39 269	341 818	585 830	527 865	704 174	1 133 752	1 526 641	1 120 950	667 929	323 562	200 998	1 676	7 240 745	
20-24	99 272	24 898	189 225	335 862	400 551	633 664	1 257 642	2 120 299	1 922 976	782 650	308 521	191 061	-	8 266 621	
25-29	147 836	31 864	172 225	352 768	397 359	695 814	1 617 046	2 885 296	2 576 509	1 172 324	374 560	277 715	-	10 701 316	
30-34	127 229	12 299	138 701	320 735	336 939	600 738	1 599 626	2 885 335	2 418 049	1 194 535	418 251	266 635	-	10 319 072	
35-39	123 610	29 638	127 235	235 425	337 074	558 566	1 371 277	2 648 924	2 210 977	1 011 809	392 260	259 980	-	9 306 775	
40-44	89 797	24 085	83 534	222 060	250 203	396 894	1 147 128	2 022 267	1 493 138	841 372	252 675	182 887	-	7 006 040	
45-49	73 120	20 258	98 636	230 703	246 394	361 265	1 088 983	1 760 931	1 253 264	718 574	246 101	140 673	-	6 238 902	
50-54	107 276	27 428	124 505	206 200	206 406	432 287	977 395	1 508 776	1 109 818	438 449	223 191	112 214	-	5 473 945	
55-59	52 022	10 308	92 685	141 451	234 453	277 711	747 294	901 163	672 195	333 918	131 170	93 536	-	4 879 906	
60-64	91 479	31 924	94 393	172 435	175 400	335 236	572 794	614 607	441 933	229 015	67 314	86 734	-	2 913 264	
65+	80 615	26 711	106 821	185 313	213 922	306 884	548 034	447 546	300 157	138 246	51 877	38 834	-	2 444 962	
T.T/ NOT STATED	-	-	-	2 411	-	3 428	-	-	-	-	-	-	-	5 839	
JUMLAH/ TOTAL	1 068 360	327 500	1 818 373	2 795 382	3 618 674	5 655 019	12 373 373	17 619 561	15 553 653	7 357 760	2 828 122	1 868 731	1 676	75 784 119	

\*) SEMENTARA TIDAK BEKERJA / TEMPORARILY NOT WORKING

LAMPIRAN 3  
 PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS YANG TERMASUK ANGKATAN KERJA MENURUT GOLONGAN  
 UMUR DAN PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN  
 POPULATION 10 YEARS OF AGE AND OVER WHO ARE THE LABOUR FORCE BY AGE GROUP  
 AND EDUCATIONAL ATTAINMENT  
 (AGUSTUS / AUGUST 1991)

KOTA + PEDESAAN/URBAN + RURAL

LAKI-LAKI + PEREMPUAN/MALE + FEMALE

GOLONGAN UMUR AGE GROUP	TIDAK/BLM PERNAH SEKOLAH NO SCHOOLING	TIDAK/BLM TAMAT SD DID NOT COMPLETE/ NOT YET COMPLETED PRIMARY SCHOOL	PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN / EDUCATIONAL ATTAINMENT										JUMLAH TOTAL
			SEKOLAH BASAR PRIMARY SCHOOL	S M T P JUNIOR HIGH SCHOOL		S M T A SENIOR HIGH SCHOOL		DIPLOMA I/II DIPLOMA D.II	AKADEMI/ DIPLOMA III ACADEMY/ DIPLOMA III	UNIVER- SITAS UNIVER- SITY	TAK TERJAWAB NOT STATED		
				UMUM GENERAL	KEJURUAN VOCATIONAL	UMUM GENERAL	KEJURUAN VOCATIONAL						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	
10 - 14	45 778	1 061 303	1 094 402	25 649	7 404	-	-	-	-	-	-	2 234 616	
15 - 19	147 655	929 433	4 369 785	1 721 739	125 955	307 689	160 547	3 535	-	-	-	7 766 338	
20 - 24	266 898	988 771	3 588 645	1 522 204	204 273	1 523 127	1 015 548	50 592	57 658	38 735	-	9 256 451	
25 - 29	579 295	1 983 862	4 318 704	1 244 522	145 404	1 321 711	968 013	102 026	120 398	277 984	-	11 061 919	
30 - 34	696 225	2 455 451	4 184 300	987 132	215 489	745 538	812 816	67 564	116 137	165 040	-	10 445 692	
35 - 39	856 862	2 413 113	3 643 140	858 614	184 694	551 014	612 779	38 319	81 648	99 716	-	9 339 899	
40 - 44	957 696	1 943 293	2 513 840	550 329	127 480	331 628	429 974	26 489	58 995	91 219	-	7 030 943	
45 - 49	1 140 805	1 889 114	2 050 722	367 793	100 286	279 718	265 460	17 677	57 438	79 599	-	6 248 612	
50 - 54	1 538 461	1 709 961	1 468 609	262 067	76 104	150 139	184 270	13 285	30 836	58 438	-	5 492 170	
55 - 59	1 324 917	1 236 801	793 842	112 987	33 905	64 875	69 319	10 815	25 200	32 118	-	3 704 779	
60 - 64	1 245 895	956 792	571 618	62 609	16 710	26 150	18 792	1 855	-	15 182	-	2 915 603	
65 - 69	646 075	441 968	248 169	22 945	10 923	-	5 419	2 401	2 050	1 094	-	1 381 044	
70 - 74	394 458	190 130	114 383	12 144	4 359	3 756	2 156	-	-	-	-	721 386	
75+	217 120	63 208	56 160	4 531	-	349	1 164	-	-	-	-	342 532	
T.T NOT STATED	3 428	-	2 411	-	-	-	-	-	-	-	-	5 839	
JML/TOTAL	10 061 568	18 263 280	29 018 730	7 755 265	1 252 986	5 305 694	4 546 257	334 558	550 360	859 125	-	77 947 823	